

# MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN HIDAYATULLAH PAREPARE

<sup>1</sup>Syarifuddin Kulle, <sup>2</sup>Abdullah Jalil <sup>3</sup>Ahmad Ta'min <sup>4</sup>Iqbal Ardianto

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Program Pascasarjana,  
Universitas Muhammadiyah Parepare

<sup>2,3,4</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Program Pascasarjana,  
Universitas Muhammadiyah Parepare  
Kota Parepare Indonesia

<sup>1</sup>Syarifkulle@yahoo.com; <sup>2</sup>Ardiwisastro@yahoo.co.id <sup>3</sup>AhTamin@gmail.com <sup>4</sup>Iqbalrdianto@yahoo..com

**ABSTRAK:** Jurnal ini berkenaan dengan Model Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Hidayatullah Parepare. Pokok permasalahan yang diajukan ialah Bagaimana model pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Hidayatullah Parepare?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Hidayatullah Parepare, Madrasah dan Kelas Khusus Bahasa Arab telah melaksanakan berbagai model pembelajaran, antara lain Pembentukan Kelompok Belajar Khusus, penggunaan media pembelajaran audio visual, teknik langsung dengan bentuk kelas huruf "U" serta model diskusi dan tanya jawab, dalam rangka pengembangan keterampilan Bahasa Arab di Pesantren Hidayatullah Parepare, terdapat peluang dan tantangan. Peluangnya antara lain adalah ketersediaan buku pedoman yang berstandar Internasional, kelompok belajar, media pendukung serta kegiatan studi. Sedangkan beberapa faktor penghambatnya antara lain adalah: faktor internal adalah semangat siswa karena alasan kesibukan, juga faktor kemampuan Yayasan Menyediakan media pelengkap. Selain itu, Efektifitas pembelajaran Bahasa Arab dalam meningkatkan keterampilan istima', qiraah, kalam dan kitabah oleh santri di Pesantren Hidayatullah Parepare pada umumnya berjalan dengan lancar. Dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Santri Pesantren Hidayatullah Parepare, Pesantren telah mewujudkan nya melalui pembentukan kelas khusus yang

diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa kelas umum lainnya.

**Kata kunci :** Model pembelajaran, , bahasa arab.

## I. PENDAHULUAN

Bahasa Arab masuk ke wilayah nusantara bersamaan dengan masuknya agama Islam <sup>1</sup> karena itu, bahasa Arab digunakan dalam berbagai bentuk kegiatan peribadatan dalam Islam seperti shalat dan berdo'a karena dua sumber utama Agama Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin mempelajari agama Islam seyogyanya mempelajari bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab di pesantren dapat bernilai lebih dibandingkan dari Madrasah yang hanya mengajarkan bahasa Arab dengan materi dan waktu yang sangat terbatas. Pembelajaran bahasa Arab di pesantren di samping mengajarkan materi juga mempraktekkannya, baik dalam bentuk madrasah maupun Qiraatul Qutub. Pesantren, selain bahasa dalam jam-jam formal, juga mengajarkan di luar jam sekolah, bahkan dengan materi dalam waktu

---

<sup>1</sup>Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), h. 22. Para sejarawan berpendapat Islam pertama kali dikenal di Indonesia sekitar abad ke-13, bahkan ada yang berpendapat lebih awal lagi. Pembahasan lebih komprehensif tentang masuknya Islam di Indonesia bisa dilihat pada karya Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan (Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia abad ke xx)*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004) h. 39-49

yang lebih banyak berkembang dalam menyampaikan informasi, fikiran dan perasaannya.

Meskipun demikian belum semua pesantren yang mengajarkan bahasa Arab baik sebagai mata pelajaran wajib, maupun sebagai mata pelajaran tambahan tidak menjadi jaminan efektif dan efisien proses pembelajaran peserta didik yang kemampuan bahasa Arabnya masih sangat memprihatinkan merupakan *output* pesantren dapat terjadi sebagai akibat peserta didik dengan latar belakang pengetahuan bahasa Arab yang berbeda dan tujuan meliputi pendidikan pada pesantren. Di samping itu adanya kesulitan-kesulitan yang di alami oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab

Menurut Abdul Mu'in, terdapat 3 (tiga) kesulitan dan permasalahan dalam mempelajari Bahasa Arab. Pertama, masalah kebahasaan, yaitu kesulitan dalam aspek bunyi, kesalahan dalam mendengarkan suara huruf yang berdekatan dengan makhrajnya, dan adanya ketidaksamaan antara yang didengar dengan yang ditulis. Kedua, masalah psikologis, yaitu masalah motivasi dalam mempelajari bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Arab. Dan ketiga, masalah pengajar dan metodologi pengajarannya<sup>2</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamsuri Muhammad Syamsuddin dan Mahdi Mas'ud terhadap 30 mahasiswa ilmu politik (Humaniora) pada *International Islamic University Malaysia* mengenai kesulitan belajar bahasa Arab menunjukkan bahwa penyebab kesulitan belajar bahasa Arab ternyata bukan sepenuhnya pada substansi atau materi bahasa Arab, melainkan pada ketiadaan minat (100%), tidak memiliki latar belakang belajar bahasa Arab (87%), materi/kurikulum perguruan tinggi (83%), kesulitan memahami bahasa Arab (57%), dan lingkungan kelas yang tidak kondusif (50%). Lebih dari itu, ditemukan bahwa 80% penyebab kesulitan belajar bahasa Arab adalah faktor Arab ; dan 33% herregitansi mata kuliah bahasa Arab

<sup>2</sup> Abdul Mu'in, *Analisis Kontrasif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), h. 41-44.

dianggap mempengaruhi belajar bahasa Arab mereka di Kampus.

Untuk mengatasi berbagai kesulitan di atas diperlukan sebuah solusi. Salah satunya adalah menerapkan sebuah model pembelajaran bahasa Arab, merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik sehingga mampu menkonversi menjadi sesuatu yang menyenangkan dan tidak menjadi beban tapi sebuah kebutuhan.

Pesantren Hidayatullah yang mengajarkan bahasa Arab baik secara klasikal maupun dari luar jam pembelajaran kepada peserta didik dalam memperlihatkan gejala antara pelaksanaan pembelajaran dengan hasil yang dicapai. Informasi yang diperoleh diketahui bahwa santri yang dapat menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi baik dengan guru atau pun sesama santri itu hanya sebagian kecil saja. Selain itu, kurangnya fasilitas yang digunakan pihak pesantren dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Arab menyebabkan kemampuan berkomunikasi bahasa Arab pembina pesantren belum menciptakan situasi yang dapat mendorong siswa untuk bercakap-cakap bahasa Arab. Hal ini diketahui bahwa pembina pesantren belum menggunakan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari dan belum ada sanksi bagi siswa yang tidak berbahasa Arab.

Berangkat dari fenomena inilah peneliti mencari formula untuk model pengembangan pembelajaran yang tepat dan diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Arab pada pesantren Hidayatullah Parepare

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Sedangkan menurut sifat masalahnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang berusaha untuk memecahkan masalah berdasarkan data, yang di

dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif *partisipan* atau *informan*. Menurut Sukmadinata *partisipan* adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.<sup>3</sup> Sedangkan *informan* merupakan istilah lain dari *partisipan*.

Lebih lanjut, penelitian ini untuk mendapat gambaran dan informasi tentang situasi, fakta dan kejadian mengenai proses pembelajaran, model pembelajaran bahasa Arab, dan kemampuan berkomunikasi santri di Pesantren Hidayatullah Parepare.

Analisis deskriptif adalah teknik yang peneliti gunakan dalam menganalisis dengan menetapkan masalah, mengumpulkan data, lalu kemudian menguraikan atau menjelaskan secara naratif, penjelasan kemudian bermula dari hal yang bersifat khusus untuk mendapat kesimpulan yang bersifat umum.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting dilakukan. Pengecekan ini dilakukan dengan maksud untuk melakukan validasi data, agar data yang diperoleh benar-benar data yang sesungguhnya, tidak ada rekayasa, karena penelitian kualitatif bersifat naturalistik.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Model Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab

Model pengembangan Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu Pembelajaran Bahasa Arab pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 94

Dalam pandangan pembelajaran bahasa Arab adalah proses interaksi antara guru dan siswa atau sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari. Senada dengan itu, telah tertuang pula dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang sistematis dan terarah untuk membuat seseorang atau siswa belajar, bertumbuh pada perubahan tingkah laku, mengembangkan kepribadian, dan mendapatkan kemampuan yang baru serta kedewasaan ke arah yang lebih baik.

Adapun bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran;

Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa Semitik (*samiyah*), sebuah bahasa yang muncul dari daerah yang sekarang wilayah Arab Saudi dan mempunyai anggota penutur yang terbanyak.<sup>4</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa bahasa Arab adalah rumpun bahasa semit yang pada awalnya belum muncul sebagai ilmu, tetapi sangat melekat kepada jiwa orang Arab, penutur bahasa ini yang terbanyak dalam menuangkan ide, pikiran, perasaan sastra dan puisi sehingga saat ini masih menjadi struktur yang sudah mentradisi, terlebih lagi bahasa Arab adalah bahasa peribadatan karena merupakan bahasa yang dipakai oleh Al-Qur'an, Allah berfirman dalam QS. Az *Zukhruf* (43); 3, yaitu;

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا  
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

<sup>4</sup> Ansori, Imam, "Menuju Kurikulum PSPBA yang Kompetitif di Era Global", dalam dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.), *Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam: Kurikulum dan Perkembangannya*, Bandung: UIN Bandung, 2007. h. 17

Sesungguhnya kami telah menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kalian bisa memahaminya.<sup>5</sup>

### 1. Bentuk-bentuk

Berkaitan dengan tujuan dan pentingnya pembelajaran Bahasa Arab. Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Lebih lanjut, dalam pembelajaran bahasa Arab hendaknya mengacu pada upaya membina dan mengembangkan keterampilan berbahasa Arab yaitu kemampuan menyimak (*al-istima'*), berbicara (*al-kalam*), membaca (*al-qira'ah*), dan menulis (*al-kitabah*).

Media yang dipakai dalam kemahiran *al-kalam* dan *al-istima'* adalah suara (*al-shaut*); yang pertama melalui komunikasi langsung antara pembicara dan pendengar, dan yang kedua melalui pendengaran atas orang yang berbicara atau melalui media suara. Sedangkan kemahiran *al-qira'ah* dan *al-kitabah* terkait dengan media huruf yang tertulis. Pembelajaran bahasa Arab kepada siswa tentunya terkait dengan empat kemahiran tersebut.

#### 1) @Kemahiran *al-istima'*

Terdapat dua macam *al-istima'*, yaitu;

- a) *al-istima' al-Mukatstsf* dimaksudkan untuk melatih pendengaran siswa atas sebagian unsur bahasa Arab. Model ini ditujukan untuk peningkatan kemampuan menyerap kandungan makna teks yang didengar secara langsung dan atas bimbingan guru secara langsung.
- b) *al-istima' al-muwassa'* ditujukan untuk mengulang pendengaran atas materi yang sudah disampaikan kepada siswa, kemudian disampaikan kembali dalam bentuk yang baru. Misalnya dengan merubah struktur kalimatnya, kata kerjanya, pelaku, atau tempat.

Dalam *al-istima'* ada beberapa hal atau materi yang bisa dikembangkan, antara lain:

- a) Memperkenalkan suara atau bunyi dari huruf-huruf bahasa Arab.
- b) Memberitahu perbedaan harakat yang panjang dan yang pendek.
- c) Membedakan antara bunyi-bunyi huruf yang berdekatan.
- d) Menunjukkan hubungan antara bunyi dan simbol tulisannya.
- e) Memperkenalkan bentuk-bentuk *tasydid* dan *tanwin*.
- f) Memahami apa yang disampaikan dalam pembicaraan bahasa Arab

#### 2) Kemahiran *al-kalam*

Adapun materi yang dapat dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran *al-kalam*, antara lain;

- a) Perbedaan ucapan secara jelas antara huruf-huruf yang mirip bunyinya, seperti *dza, za', zha', dlla'* (ظ, ز, ذ, ض)
- b) Menggunakan aturan struktur kalimat bahasa Arab yang benar.
- c) Berhenti berbicara pada penggalan-penggalan yang sesuai.
- d) Memusatkan pembicaraan pada makna, bukan pada bentuk bahasanya.
- e) Mengekspresikan pemikiran dengan penggunaan tata bahasa Arab yang baik dan benar.

#### 3) Kemahiran *al-qira'ah*

Terdapat dua macam *al-qira'ah*, yaitu;

- a) *al-qira'ah al-Mukatstsf* dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa memahami teks, arti kata, kalimat atau ta'bir dengan baik dan secara mendetail serta mampu mengucapkan kata dengan jelas, baik dan cepat.
- b) *Al-qira'ah al-muwassa'* disandarkan pada pembacaan teks yang panjang, siswa menelaah dan mendiskusikan pokok pikiran untuk memperdalam pemahaman.

Adapun materi yang dapat dikembangkan dalam *maharat al-qira'ah*, di antaranya adalah:

- a) Membaca teks dari kanan ke kiri dalam bentuk yang mudah.
- b) Menyimpulkan makna umum dari teks yang dibaca

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Juma>natul Ali>-Art (J-ART), 2005), h. 76

- c) Menggolongkan dan menyusun fakta, serta membentuk ide-ide atau pemikiran.
- d) Membaca dengan kecepatan yang sesuai serapan pemahaman teks yang dibaca.

#### 4) Kemahiran *al-Kitabah*

Untuk pembelajaran *maharat al-kitabah*, materi-materi yang dapat dikembangkan antara lain;

- a) Membiasakan menulis dari kanan ke kiri hingga lancar.
  - b) Melatih menulis rapi, jelas, dan indah.
  - c) Mempelajari macam-macam *khat*.
  - d) Menulis ide atau pemikiran dengan menggunakan kata dan susunan kalimat yang benar.
  - e) Menuangkan tulisan mengenai kehidupan sehari-hari.
- a) Mengarang bebas.

Sebelum guru memulai membelajarkan empat kemahiran tersebut, paling tidak ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bahasa Arab, yaitu;

##### 1) Kompetensi kebahasaan (*al-kifayah al-lughawiyah*)

Kompetensi kebahasaan adalah penguasaan guru atas aturan-aturan suara (fonetik) bahasa Arab, mengetahui sistem pembentukan kata (morfologi), tata bahasa atau *qawaid* (sintaksis), dan banyak menguasai kosakata bahasa Arab dan penggunaannya dalam kalimat.

##### 2) Kompetensi komunikasi (*al-kifayah al-ittishaliyah*)

Kompetensi komunikasi adalah kemampuan guru dalam berbahasa Arab atau berkomunikasi kepada siswa dengan menggunakan bahasa Arab yang mudah dipahami oleh siswa, dan juga kemampuan guru dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan empat kemahiran bahasa Arab tersebut kepada siswa dengan metode dan strategi pembelajaran yang komunikatif, mudah diterima oleh siswa dan menyenangkan.

##### 3) Kompetensi peradaban (*al-kifayah al-tsaqafiyah*).

Kompetensi peradaban yakni kemampuan guru dalam memahami nilai-nilai budaya atau peradaban yang terkandung dalam

bahasa Arab, karena bahasa Arab mengandung muatan nilai budaya Arab yang berupa adat, kebiasaan, dan pemikiran orang Arab.<sup>6</sup>

## B. Tantangan Pendidikan Bahasa Arab

Bahasa Arab di negara-negara Timur Tengah, seperti: Arab Saudi, Mesir, Syria, Iraq, Yordania, Qatar, Kuwait, dapat dibedakan menjadi dua ragam, yaitu Arab *fushḥa* dan Arab '*ammiyah*. Keduanya digunakan dalam realitas sosial dengan konteks dan nuansa yang berbeda. Bahasa Arab *fushḥa* digunakan dalam forum resmi (kenegaraan, ilmiah, akademik, jurnalistik, termasuk khutbah); sedangkan bahasa Arab '*ammiyah* digunakan dalam komunikasi tidak resmi, intrapersonal, dan dalam interaksi sosial di berbagai tempat (rumah, pasar, kantor, bandara, dan sebagainya). Frekuensi dan tendensi penggunaan bahasa Arab '*ammiyah* tampaknya lebih sering dan lebih luas, tidak hanya di kalangan masyarakat umum, melainkan juga kalangan masyarakat terpelajar dan pejabat (jika mereka berkomunikasi dengan sesamanya). Mereka baru menggunakan bahasa Arab *fushḥa* jika audien bukan dari kalangan mereka saja.<sup>7</sup>

Menurut 'Abd al-Shabûr Syâhîn, pendidikan bahasa Arab dewasa ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang serius. *Pertama*, akibat globalisasi, penggunaan bahasa Arab *fushḥa* di kalangan masyarakat Arab sendiri mulai berkurang frekuensi dan proporsinya, cenderung digantikan dengan bahasa Arab '*ammiyah* atau dialek lokal (*al-lahajât al-mahalliyah*). Jika jumlah negara Arab berjumlah 22 negara, berarti paling tidak ada 22 ragam bahasa '*ammiyah*. Hal ini belum termasuk dialek suku-suku dan kawasan-kawasan tertentu. Misalnya, dialek lokal Iskandaria (Alexandria) tidak sama dengan dialek Thantha, dan sebagainya.

Dewasa ini, terutama di kalangan generasi muda Arab, terdapat kecenderungan baru, yaitu munculnya fenomena *al-fush'amiyyah* (الفصحمية), campuran ragam *fushḥa* dan '*ammiyah*. Gejala ini merupakan tantangan serius bagi dunia

<sup>6</sup>Ibid., h. 27

<sup>7</sup>Ibid h 35

pendidikan karena terjadi degramatisasi atau pengeleminasian beberapa gramatika (*qawâ'id*). Kaedah-kaedah bahasa yang baku kurang diperhatikan, sementara pembelajaran *qawâ'id* pada umumnya tidak efektif. Kultur *fush'amiyyah* lebih dominan daripada kultur akademik yang memegang teguh kaedah-kaedah berbahasa Arab. Bahkan di kalangan perguruan tinggi Mesir, termasuk di Fakultas Adab, sebagian besar dosennya banyak menggunakan ragam baru ini.

*Kedua*, masih menurut Syâhîn, realitas bahasa Arab dewasa ini juga dihadapkan pada tantangan globalisasi, tepatnya tanganan pola hidup dan kolonialisasi Barat, termasuk penyebarluasan bahasa Arab di dunia Islam. Kolonialisasi ini, jika memang tidak sampai menggantikan bahasa Arab, minimal dapat mengurasi prevalensi penggunaan minat belajar bahasa Arab di kalangan generasi muda.

*Ketiga*, derasnya gelombang pendangkalan akidah, akhlak, dan penjuahan generasi muda Islam dari sumber-sumber ajaran Islam melalui pencitraan buruk terhadap bahasa Arab. Dalam waktu yang sama terjadi kampanye besar-besaran atas nama globalisasi untuk menyebarkan dan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa yang paling kompatibel dengan kemajuan teknologi.<sup>8</sup>

Farîd al-Anshârî menambahkan bahwa agenda neo-kolonialisasi globalisme (*al-isti'mâr al-'awlamî al-jadîd*) yang dilancarkan Barat terhadap dunia Islam dewasa ini memang dimaksudkan untuk “membunuh karakter dan identitas budaya”, terutama Arab. Hal ini, antara lain, dapat dilihat dari arogansi Amerika Serikat, baik menyangkut kebijakan politik luar negerinya maupun perilaku politiknya, terhadap dunia Islam, khususnya Timur Tengah. Negara Adidaya ini seringkali mencampuri urusan dalam negara-negara Islam, baik melalui “intervensi langsung” maupun melalui operasi agen-agen rahasianya yang terkenal lihai dan licin. Salah satu agenda yang “diselundupkan” ke dunia Arab adalah penghilangan atau pendangkalan identitas bahasa dan budaya Arab, marjinalisasi sumber-sumber

ajaran Islam dari sistem pendidikan di dunia Islam, dan sekularisasi dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>9</sup>

Selain ada upaya penggantian huruf Arab dengan latin, bahasa Arab pada lembaga pendidikan di dunia Islam juga mulai digeser – meskipun belum sampai digantikan—oleh bahasa Inggris atau Perancis sebagai bahasa pengantar untuk pembelajaran sains. Berbagai siaran langsung olah raga di dunia Arab, terutama sepakbola, yang disiarkan dari Barat (liga Inggris, Spanyol, Italia, Perancis, atau Belanda) sudah banyak menggunakan bahasa Inggris. Demikian pula, mata acara atau program tayangan televisi di dunia Arab juga sudah banyak dipengaruhi oleh gaya dan pola hidup Barat yang sekuler dan materialistik. Akibatnya, minat dan motivasi untuk mempelajari bahasa Arab secara serius menjadi menurun.<sup>10</sup>

Sementara itu, di Indonesia, kita cenderung hanya mempelajari bahasa Arab *fushhâ*, dengan rasionalitas bahwa bahasa Arab *fushhâ* itu merupakan bahasa Al-Qur'an dan Al-Sunnah, karena tujuan utama studi bahasa Arab adalah untuk kepentingan memahami sumber-sumber ajaran Islam. Sebagian kalangan –boleh jadi karena ketidaktahuan bahasa Arab 'âmmiyah—cenderung anti bahasa Arab 'âmmiyah, karena mempelajari bahasa Arab pasaran itu dapat merusak bahasa Arab *fushhâ*. Betulkah demikian?

Menurut penulis, anggapan itu tidak sepenuhnya benar, karena dalam kenyataannya, masyarakat Arab yang terpelajar pun tetap menggunakan dua ragam bahasa Arab tersebut secara proporsional, sesuai dengan situasi dan kondisi. Banyak para guru atau dosen di perguruan tinggi di Mesir, Arab Saudi, Syria, dan lainnya tetap fasih berbahasa *fushhâ*, meskipun dalam pergaulan keseharian dengan sesamanya lebih cenderung menggunakan 'âmmiyah. Yang

<sup>9</sup> Farîd al-Anshârî, “*Ishlâh al-Ta'îm wa Azmah al-Lughah al-'Arabiyah fi al-'Âlam al-Islâmî*,” diakses dari <http://www.albayan-magazine.com/Dialogues/12.htm>, 20 Agustus 2007. h. 64

<sup>10</sup>Ibid h 65

<sup>8</sup>Ibid h 35

hendak ditegaskan di sini adalah bahwa studi bahasa Arab diperguruan tinggi Islam di Indonesia perlu dikembangkan tidak hanya berorientasi penguasaan bahasa Arab *fushḥa* semata, melainkan juga bahasa Arab *‘ammīyah* perlu mendapat “ruang dan waktu” (porsi), meski hanya sekedar pengenalan dialek, agar para mahasiswa juga mampu berkomunikasi secara alami dan efektif dengan penutur bahasa Arab dalam situasi formal maupun informal.

Tudingan sementara pihak bahwa upaya mengganti bahasa Arab *fushḥa* dengan *‘ammīyah* merupakan usaha kaum orientalis agar umat Islam menjauhi atau tidak dapat memahami al-Qur’an dengan baik juga tidak sepenuhnya benar. Sebab, bagaimana mungkin orientalis Barat mendiktekan kemauan mereka untuk berbahasa Arab *‘ammīyah*, sedangkan mereka sendiri (para orientalis) secara akademis mempelajari bahasa Arab *fushḥa* sebelum mengkaji budaya dan peradaban Timur (Islam)? Bahasa Arab *fushḥa* akan tetap lestari meskipun orang-orang Arab sendiri lebih suka berbahasa Arab *‘ammīyah*. Kecenderungan berbahasa Arab *‘ammīyah* tampaknya lebih didasari oleh kepentingan dan tujuan pragmatis, yaitu: komunikasi lisan yang lebih mengutamakan aspek kepraktisan, simpel, dan cepat. Namun demikian, maraknya penggunaan bahasa Arab *‘ammīyah* tetap merupakan sebuah tantangan yang dapat mengancam atau setidaknya mengurangi mutu kefasihan bagi orang atau bangsa Arab pada umumnya.<sup>11</sup>

Selain itu, studi bahasa Arab di lembaga pendidikan kita juga mengalami disorientasi: tidak jelas arah dan tujuannya. Hal ini, antara lain, terlihat pada struktur program kurikulum PBA yang bermuatan beberapa mata kuliah yang tampaknya tidak semuanya relevan dengan visi dan misi PBA. Mata kuliah seperti: *Nushūsh Adabīyyah* dan *‘ilm al-‘Arūdh (Metrics)* agaknya sudah tidak relevan dengan kebutuhan riil mahasiswa maupun kebutuhan pasar. Selain itu, antara satu mata kuliah dengan lainnya terkesan

kurang saling melengkapi dan memperkuat basis dan kerangka keilmuan. Sebagai contoh kasus, ketika membelajarkan *insyā’ (composition)*, penulis masih banyak disibukkan dengan urusan pembenahan dan pembekalan kaedah-kaedah nahwu dan sharaf, di samping penguatan pola berpikir logis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu dan sharaf belum mampu menuntaskan persoalan-persoalan yang seharusnya dipecahkan dalam perkuliahan itu. Pada saat yang sama, fakta ini juga menunjukkan bahwa para mahasiswa belum banyak menerima latihan (*tadrībāt nahwīyyah* atau *sharfīyyah*) yang – jika dikembangkan—semestinya membuat mereka terlatih menyusun kalimat baku secara baik dan benar.

Orientasi studi bahasa Arab pada lembaga pendidikan kita tampak masih mendua dan setengah-setengah: antara orientasi kemahiran, dan orientasi keilmuan. Keduanya memang perlu dikuasai oleh mahasiswa, namun salah satu dari keduanya perlu dijadikan sebagai fokus: apakah bahasa Arab diposisikan sebagai studi keterampilan yang berorientasi kepada pemahiran mahasiswa dalam empat keterampilan bahasa secara mumpuni? Ataukah bahasa Arab diposisikan sebagai disiplin ilmu yang berorientasi kepada penguasaan tidak hanya kerangka epistemologinya, melainkan juga substansi dan metodologinya.

Jika orientasi pertama yang dipilih, maka idealnya 70% mata kuliah di PBA bermuara pada pengembangan keterampilan: mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan menerjemahkan. Sisanya, 30% untuk pengayaan materi keilmuan bahasa Arab, ke fakultasan dan MKU (Mata Kuliah Umum/Universitas). Sebaliknya jika orientasi kedua yang dipilih, maka idealnya 70% mata kuliah di Selain itu, kebijakan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, selama ini, juga tidak menentu. Ketidakmenentuan ini dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, dari tujuan, terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) dan tujuan sebagai alat untuk menguasai pengetahuan yang lain yang

<sup>11</sup>Nazir Muhammad Maktabi, *al-Fushḥa fi Muwājahat al-Tahaddīyāt*, (Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1991). h. 9

menggunakan bahasa Arab (seperti mempelajari tafsir, fiqh, hadits, dan sebagainya). *Kedua*, dari segi jenis bahasa Arab yang dipelajari, apakah bahasa Arab klasik (*fushḥa turâts*), bahasa Arab modern/kontemporer (*fushḥa mu'âshirah*) atau bahasa Arab pasaran (*'âmmiyyah*). *Ketiga*, dari segi metode, tampaknya ada kegamaan antara mengikuti perkembangan dan mempertahankan metode lama. Dalam hal ini, bahasa Arab banyak diajarkan dengan menggunakan metode *qawâ'id wa tarjamah*.<sup>12</sup>

Tantangan lainnya yang juga tidak kalah pentingnya dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab adalah rendahnya minat dan motivasi belajar serta kecenderungan sebagai pelajar atau mahasiswa bahasa Arab untuk “mengambil jalan yang serba instan” tanpa menulis proses ketekunan dan kesungguhan. Hal ini terlihat dari karya-karya dalam bentuk makalah dan skripsi yang agaknya cenderung merosot atau kurang berbobot mutunya. Mahasiswa yang sudah berada di “dunia PBA” bahasa Arab seakan tidak betah dan ingin mencari “dunia lain”, sehingga –ini perlu disurvei dan dibuktikan secara akademis—tidak sedikit yang mengeluh bahwa jurusan bahasa Arab itu sebetulnya bukan “habitat” mereka yang sesungguhnya.

Jadi, faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Arab bukan sepenuhnya bersumber dari bahasa Arab itu sendiri (faktor internal sistem bahasa Arab), melainkan lebih disebabkan oleh faktor psikologis (minat, motivasi, tidak percaya diri), edukatif, dan sosial. Karena itu, pendekatan dan metode yang dipilih dalam pembelajaran bahasa Arab seharusnya mempertimbangkan faktor-faktor psikologis, edukatif, dan sosial kultural.

Sumber-sumber dan literatur kebahasaaraban di lembaga pendidikan kita juga masih relatif kurang, jika tidak dikatakan terbatas.

Hal ini, antara lain, disebabkan oleh minimnya perhatian pimpinan fakultas dan universitas untuk mengembangkan pendidikan bahasa Arab; dan juga disebabkan oleh kurangnya hubungan lintas-universitas atau lembaga pendidikan dalam bentuk kerjasama ilmiah kita dengan perguruan tinggi di Timur Tengah, sehingga kita tidak banyak mendapat pasokan sumber-sumber dan hasil-hasil penelitian kebahasaaraban. Selain itu, penting juga ditegaskan, bahwa perhatian negara-negara Arab dalam bentuk penyediaan sumber belajar, termasuk referensi dan literatur yang memadai, untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia, relatif masih kurang, jika dibandingkan dengan negara-negara Barat, seperti Amerika dengan *Ancor (American Corner)*-nya.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada beberapa implikasi atau rekomendasi kepada pihak yang berkompeten demi peningkatan efektifitas bahan ajar yang berbasis multikultural oleh guru bahasa Arab di pesantren Hidayatullah Parepare : Bagi sekolah SD / SMP / SMA di Hidayatullah Parepare agar hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau acuan pengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan efektivitas bahan ajar berbasis multikultural. Serta Kepada guru dan khususnya kepada guru Bahasa Arab hendaklah disadari bahwa manfaat besar dibalik bahan ajar yang harus lebih diperhatikan dipersiapkan dengan matang sebelum pembelajaran dilakukan. Guru bertanggung jawab untuk menjadikan anak didik dan berusaha menjadikan anak didik menjadi intelektual dengan menggunakan segala sumber daya yang ada demi mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu tanggung jawab ini menuntut guru untuk senantiasa kreatif dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

<sup>12</sup>Emzir, “Kebijakan Pemerintah tentang Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum,” dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.), *Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam: Kurikulum dan Perkembangannya*, (Bandung: UIN Bandung, 2007), h. 2-3.

Abdul Wahab, Muhib, “Quo Vadis Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi”, *Makalah* disampaikan dalam Seminar Sehari BEMJ PBA FITK UIN Jakarta, 29 Mei 2006.



- Abd al-Shabûr Syâhîn, "al-Tahaddiyât al-lati Tuwâjihû al-Lughah al-'Arabiyyah", dalam al-Tuwaijiri (Ed.), *al-Lughah al-'Arabiyyah... ila aina?*, (Rabath: Iesco, 2006).
- Abdurrahman, Dudung, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Alma, Buchari, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, t.th.
- Ansori, Imam, "Menuju Kurikulum PSPBA yang Kompetitif di Era Global", dalam dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.), *Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam: Kurikulum dan Perkembangannya*, Bandung: UIN Bandung, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- al-Basyir, Muhammad Muzammil, *Madkhal Ilaa al-Manaahij wa Thuruqu at-Tadrisii*, Riyadh: t.tp, 1995.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Cinta, Dewi, *Faktor Penghambat Komunikasi* <http://meetabied.blogspot.com> /2010/03/ faktor-faktor-penghambat komunikasi.html.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Madinat al-Munawwarat: Mujamma' Khadim al-Haramayn al-Syarifayn al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, 1444.
- Effendi, Ahmad Fuad *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005.
- Emzir, "Kebijakan Pemerintah tentang Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum," dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.), *Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam: Kurikulum dan Perkembangannya*, Bandung: UIN Bandung, 2007.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penulisan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- al-Fauzani, Abdurahman bin Ibrahim, *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyyah li ghairi al-Nathiqina biha: al-Janib al-Nazhari* Riyadh: Muassasah al-Waqf al-Islami, 1426 H.
- Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan (Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia abad xx)*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- al-Ghalayaini, Musthafa, *Jami ad-Durus al-'Arabiyyah*, Kairo: Dar al-Hadits, 2005.
- Hamid, M. Abdul, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*, Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI), 2008.
- Haris, Abdul, *Peningkatan Keterampilan Bercakap Bahasa Arab untuk Guru Bahasa Arab Sekolah Swasta Se-Kota Malang*, [http://ejournal.umm.ac.id/index.php/dedikasi/article\\_umm\\_scientific\\_journal.pdf](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/dedikasi/article_umm_scientific_journal.pdf)
- Herman, Mohamad, *Pengertian Komunikasi Verbal* <http://www.scribd.com/doc/82368131/13/Pengertian-Komunikasi-Verbal.html>
- Ibnu al-Manzhur, *Lisan al-Arab* t.t. juz. 15, Beirut: Dar ash-Shadir, t.th.
- al-Jauhari, Tanthawi, *Tafsir al Jawahir*, Juz VI, Mesir: Mustafa al Halabi, 1346 H.
- Jamsuri Muhammad Syamsuddin dan Mahdi Mas'ud, "Shu'ubat Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah lada Thullâb al-'Ulûm al-Insâniyyah ('Ilm al-Siyâsah) fi al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah al-'Âlamiyyah bi Malaysia", dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.), *Seminar Internasional: Bahasa Arab dan Sastra Islam Kurikulum dan Perkembangannya*, Bandung, 23-25 Agustus 2007.
- Kamil Naqoh, Mahmud, *Ta'lim al Lughah al 'Arabiyyah*.
- Mahmudah, Umi, *Active Learning*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Mahmûd Fahmî Hijâzi, *al-Lughah al-'Arabiyyah fi al-'Ashr al-Hadîts: Qadhâyâ wa Musykilât*, (Kairo: Dâr Qubâ', 1998), Cet. I,
- Moeliono, Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mu'in, Abdul, *Analisis Kontrasif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Mufid, Muhammad, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Predana Media, 2005.
- Muhibbin, Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Grafindo Persada, 2003.
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Efektif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Teun A. van Dijk, *'Ilm al-Nashsh: Madkhal al-Mutadâkhill al-Ikhtishâshât*, terj. dari *Textwissenschaft, eine interdisziplinäre Einführung* oleh Said Hasan Buhairi, Kairo: Dâr al-Qâhirah, 2002.
- Nurhadi, *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa kedua* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Nurudin, *Komunikasi Propoganda*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Parera, Jos Daniel, *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrasif Antar Bahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Satrianegara, M. Fais, *Organisasi dan Managemen Pelayanan Kesehatan serta Kebidanan*, Jakarta: Salemba Media, 2009.